

## KEANEKARAGAMAN JENIS ANGGREK (ORCHIDACEAE) DI AREA HUTAN BUKIT KUKUS, BANGKA BARAT

Djodi Surya Prawira<sup>1\*</sup>, Eka Yuliawati<sup>1</sup>, Erika Purba<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

\*Corresponding author: djodiandfriends@gmail.com

### ABSTRACT

Orchid is a group of flowering plants of the Orchidaceae family with a total of 700-800 genera and 25,000-35,000 species. Identification of orchids is a step to determine orchid species by comparing the morphological characteristics of each orchid found. This research was conducted in Bukit Kukus, Air Belo Village, Muntok Subdistrict, West Bangka Regency for four days, from March 9 to March 12, 2018 using exploration methods, including: a preliminary survey, data collection and herbarium making. The results showed that the number of orchids that were found was the conclusion that could be drawn from this exploration is in Bukit Kukus, Air Belo Village, Muntok District, West Bangka Regency, found 15 types of orchids, consisting of 7 genera, namely Agrostophyllum, Arachnis, Bulbophyllum, Coelogyne, Dendrobium, Nephelaphyllum and Poystachya with the most genera Bulbophyllum found, up to 5 species. The most common orchids are found in Zone I, where 12 of the 15 species can be found, while the most common type of orchid is epiphytic orchids with rock substrates.

**Keywords:** Orchids, Bukit Kukus, inventory

### PENDAHULUAN

Anggrek (Orchidaceae) adalah salah satu kelompok tanaman berbunga yang paling beragam dengan lebih dari 28.000 spesies yang terdiri dalam 763 marga (Christenhusz & Byng, 2016). Anggrek merupakan salah satu suku tumbuhan yang memiliki banyak anggota. Anggrek termasuk ke dalam suku Orchidaceae dan menempati 7-10% tumbuhan berbunga dan memiliki kurang lebih 20.000 sampai 35.000 jenis (Dressler, 1993).

Indonesia diperkirakan ada 4.000-5.000 jenis (Latif, 1960). Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman jenis anggrek spesies atau anggrek alam terbanyak di dunia. Kekayaan suku Orchidaceae di Indonesia diperkirakan setidaknya terdapat 4.000 jenis. Keanekaragaman terbesar ditemukan di Papua yaitu sekitar 2.000 jenis (Whitten & Whitten, 2003).

Berdasarkan penelitian Anjuita (2010), di Kabupaten Bangka di temukan 25 jenis anggrek, dimana 20 jenis diantaranya anggrek epifit dan 5 jenis lainnya merupakan anggrek tanah. Berdasarkan penelitian Susanti S. (2011), di Kabupaten Bangka Selatan terdapat 40 jenis anggrek yang termasuk ke dalam 20 marga, dimana 10% merupakan anggrek tanah, 85% merupakan anggrek epifit, sedangkan 5% merupakan anggrek yang hidup di tanah maupun epifit. Berdasarkan penelitian Susanti D. (2011) di Kabupaten Bangka Barat terdapat 42 jenis anggrek yang terdiri dari 23 marga, dimana 89% merupakan anggrek epifit, 9% merupakan anggrek tanah dan 2% epifit tanah.

Hutan Bukit Kukus merupakan wilayah konservasi yang berada di Desa Air Belo, Kecamatan Muntok, Bangka Barat, dengan ketinggian kurang lebih 180 m di atas permukaan laut, kaya akan keanekaragaman hayati, akses yang sangat mudah dan pemandangan langsung ke Kota Muntok, laut dan dapat melihat matahari terbit dan terbenam. Pengelolaan pariwisata bukit ini diserahkan langsung pada masyarakat di sekitar (*Community Based Tourism*) dengan membangun Koperasi Berkah Bukit Kukus dengan harapan akan mampu meningkatkan ekonomi secara real dibandingkan dengan ditambang yang akan berdampak pada kerusakan lingkungan (Telapak Bangka Belitung, 2017).

Bukit yang mempunyai tiga bukit ini berakhir dengan puncak ketiga yang masih memiliki banyak fauna dan flora yang masih alami dan dilindungi. Fauna-fauna yang dilindungi di wilayah ini diantaranya ada mentilin, terenggiling, kukang, pelanduk, mengkubung dan musang, dengan potensi flora seperti, gaharu, kayu bakar, junjung sahang, dan obat-obatan herbal, serta potensi jamur (pelawan, sisik, tiung, randak dan lainnya) (Telapak Bangka Belitung, 2017).

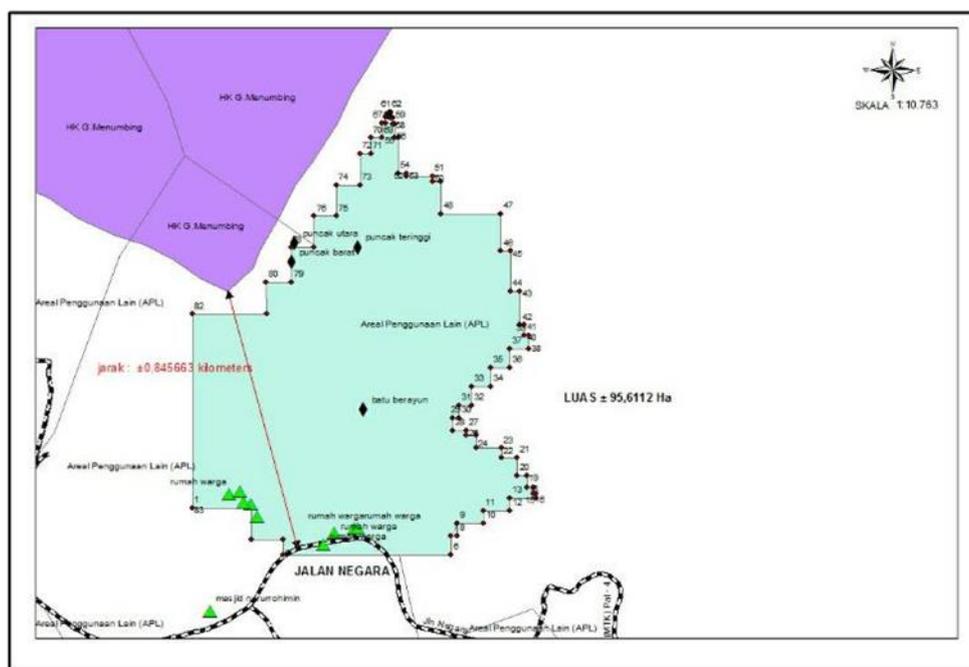
Kurangnya data mengenai jumlah anggrek di Kabupaten Bangka Barat, terkhusus di wilayah Bukit Kukus, Desa Air Belo, membuat penelitian ini perlu dilakukan, menimbang di Bukit Kukus anggrek-anggrek tumbuh secara liar, namun tidak banyak yang memanfaatkannya. Data-data yang terkumpulkan dapat menjadi informasi dan data awal ataupun sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2018. Lokasi pengambilan sampel yaitu di kawasan Bukit Kukus, Desa Air Belo, Kecamatan

Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Identifikasi karakterisasi jenis anggrek di lakukan di Laboratorium Biologi, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung.



Gambar 1. Peta kawasan Bukit Kukus dan lokasi penelitian

### Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan di lapangan yaitu alkohol 70%, sprayer, kertas, koran, alat tulis, GPS (*Global Positioning System*), sasak herbarium, kamera, gunting, kardus, luxmeter, soil tester, termohigrometer dan thermometer. Alat dan bahan yang digunakan untuk identifikasi dan karakterisasi di laboratorium yaitu alkohol 70%, kamera. Objek kegiatan berupa tanaman anggrek.

### Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian dilakukan secara eksploratif, adapun tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Survei pendahuluan

Survei awal tempat dilakukan pada tanggal 14 Februari 2018, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai lokasi yang akan dijadikan tempat studi lapang.

#### 2. Pengumpulan data dan sampel

Pengambilan data dan sampel dilakukan dengan metode pengumpulan data taksonomi yang meliputi eksplorasi, metode koleksi, strategi koleksi, dokumentasi data dengan mempertimbangkan informasi dari masyarakat (Rugayah *et al.*, 2004). Data yang diambil adalah jenis-jenis anggrek, ketinggian tempat, jumlah anggrek serta jenis inang.

### 3. Pembuatan Herbarium

Menurut Susanti S. (2011) adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat herbarium ialah :

#### a. Koleksi Spesimen

Beberapa sampel dari tumbuhan anggrek yang ditemukan dilapangan dikoleksi dengan cara, sampel anggrek diberi label, diberi nomor dan dicatat deskripsi singkat mengenai habitat serta ciri-ciri morfologi dari anggrek tersebut.

#### b. Pengawetan Spesimen

Spesimen disusun diatas lembaran koran, kemudian disiram dengan alkohol 70% yang bertujuan agar spesimen tidak busuk, kemudian spesimen dimasukkan dalam kantong plastik dan diusahakan spesimen terbungkus dengan rapi.

#### c. Pengapitan dan pengeringan spesimen

Spesimen yang telah diawetkan ditata kembali dalam lipatan kertas koran kering kemudian di pres dengan menggunakan sasak dengan cara mengikat kuat spesimen diantara dua sasak, selanjutnya spesimen dikeringkan dengan bantuan cahaya matahari selama beberapa hari.

#### d. Identifikasi

Identifikasi untuk jenis tumbuhan anggrek dilakukan dengan cara studi pustaka, yang

menggunakan buku-buku tentang Orchidaceae yang selanjutnya diidentifikasi dengan cara membandingkan spesimen yang didapat.

e. Label dan Pengeplakan (*mounting*)

Spesimen kering disusun berdasarkan nomor koleksi, dengan label herbarium ditempelkan di sudut kiri bawah kertas mounting yang digunakan. Kedudukan spesimen diatur sedemikian rupa sehingga rapi dan tidak ada bagian spesimen yang keluar melebihi kertas mounting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil eksplorasi keanekaragaman anggrek di Bukit Kukus, Desa Air Belo, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat, berhasil ditemukan 15 jenis anggrek, yang terdiri dari 7 marga, yaitu *Agrostophyllum*, *Arachnis*, *Bulbophyllum*, *Coelogyne*, *Dendrobium*, *Nephelaphyllum* dan *Poystachya* seperti yang disajikan pada Tabel 1. Anggrek yang paling banyak ditemukan berasal dari marga *Bulbophyllum* dengan 5 jenis anggrek yang berbeda.

Tabel 1. Jenis-jenis anggrek yang ditemukan pada area hutan Bukit Kukus, Bangka Barat

Marga	Nama Jenis	Lokasi			Substrat			Status Konservasi
		I	II	III	Batu	Tanah	Kayu	
<i>Agrostophyllum</i>	<i>Agrostophyllum stipulatum</i>			√	√			LC
<i>Arachnis</i>	<i>Arachnis sp.1</i>	√			√			-
	<i>Arachnis sp.2</i>	√			√		√	-
	<i>Arachnis sp.3</i>	√					√	-
<i>Bulbophyllum</i>	<i>Bulbophyllum gracillimum</i>	√	√		√			VU
	<i>Bulbophyllum sp. 2</i>	√					√	-
	<i>Bulbophyllum obtusipetalum</i>		√		√			LC
	<i>Bulbophyllum ovalifolium</i>	√	√		√			LC
<i>Bulbophyllum</i>	<i>Bulbophyllum vaginatum</i>	√			√			LC
	<i>Coelogyne</i>	<i>Coelogyne mayeriana</i>	√				√	LC
<i>Coelogyne</i>	<i>Coelogyne rochussenii</i>	√			√	√		LC
	<i>Dendrobium</i>	<i>Dendrobium crumenatum</i>	√			√		LC
<i>Dendrobium</i>	<i>Dendrobium leonis</i>		√		√			LC
	<i>Nephelaphyllum</i>	<i>Nephelaphyllum pulchrum</i>			√	√		LC
<i>Polystachya</i>	<i>Polystachya concreta</i>	√			√			LC
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	

Tabel 2. Karakterisasi jenis-jenis anggrek di Bukit Kukus, Bangka Barat

Marga	Nama Jenis	Tipe Pertumbuhan	Bentuk Daun	Ujung Daun	Warna Daun	Bentuk Pseudobulb
<i>Agrostophyllum</i>	<i>Agrostophyllum stipulatum</i>	Simpodial	Lonjong	Tumpul	Hijau Tua	-
	<i>Arachnis sp.1</i>	Monopodial	Pita	Tumpul	Hijau Tua	-
<i>Arachnis</i>	<i>Arachnis sp.2</i>	Monopodial	Pita	Lancip	Hijau Muda-Kuning	-
	<i>Arachnis sp.3</i>	Monopodial	Pita	Lancip	Hijau Tua	-
<i>Bulbophyllum</i>	<i>Bulbophyllum gracillimum</i>	Simpodial	Jorong	Memotong	Hijau Tua	Pita
	<i>Bulbophyllum sp.</i>	Simpodial	Jorong	Tumpul	Hijau Muda	Jorong
	<i>Bulbophyllum obtusipetalum</i>	Simpodial	Jorong	Lancip	Hijau Tua	Manset
<i>Bulbophyllum</i>	<i>Bulbophyllum ovalifolium</i>	Simpodial	Jorong	Romping	Hijau Muda-Kuning	Bulat
	<i>Bulbophyllum vaginatum</i>	Simpodial	Pita	Lancip	Hijau tua	Lonjong
<i>Coelogyne</i>	<i>Coelogyne mayeriana</i>	Simpodial	Lonjong	Lancip	Hijau Muda	Lonjong

	<i>Coelogyne rochussenii</i>	Simpodial	Sendok	Tumpul	Hijau Tua	Lonjong
<i>Dendrobium</i>	<i>Dendrobium crumenatum</i>	Monopodial	Pita	Pepat	Hijau Muda	-
	<i>Dendrobium leonis</i>	Monopodial	Segitiga	Lancip	Hijau Tua-Kuning	-
<i>Nephelaphyllum</i>	<i>Nephelaphyllum pulchrum</i>	Simpodial	Bulat Telur	Lancip	Hijau-Coklat	Pita
<i>Polystachya</i>	<i>Polystachya concreta</i>	Simpodial	Lonjong	Lancip	Hijau Tua	Lonjong

Tabel 3. Data pengukuran mikroklimat dari tiga lokasi di Bukit Kukus, Bangka Barat

Lokasi	Titik Koordinat	Mikroklimat					
		Ketinggian (m dpl)	Intensitas Cahaya (klx)	Suhu Tanah (°C)	PH Tanah	Kelembaban Udara (%)	Suhu Udara (°C)
Zona I	LS. 02°02'525"	229	2,45	27,5	6,2	87	27
	LT. 105°11'723"						
Zona II	LS. 02°02'337"	402	0,25	27	6,0	92	28
	LT. 105°11'768"						
Zona III	LS. 02°02'128"	594	0,94	28	6,4	94	28,5
	LT. 105°11'822"						

## Pembahasan

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa, dari ke 15 jenis anggrek yang ditemukan, dapat dikelompokkan ke dalam 7 marga. Jumlah jenis anggrek yang berhasil ditemukan di lokasi tersebut, sebagian besar merupakan anggrek epifit dengan substrat bebatuan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Destri *et. al.*, (2015), yang meneliti keanekaragaman anggrek di daerah Bangka Tengah dan Belitung, jumlah anggrek yang paling banyak ditemukan di kawasan tropis adalah anggrek epifit. Hal ini diperkuat oleh Dressler (1981), bahwa yang memang lebih dominan dan bervariasi tinggi di kawasan tropis adalah anggrek epifit. Anggrek-anggrek epifit yang ditemukan di Bukit Kukus paling banyak menempel pada substrat batu, dikarenakan bebatuan besar merupakan salah satu struktur penyusun Bukit Kukus, dimana bebatuan tersebut tertutupi oleh kanopi pepohonan yang menyebabkannya menjadi tempat tinggal yang optimal bagi jenis anggrek yang membutuhkan sedikit cahaya matahari.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa bukit kukus merupakan daerah yang memiliki nilai suhu tanah dan pH tanah yang berbeda beda untuk setiap puncaknya. Lokasi zona II merupakan zona yang memiliki kadar pH yang berkisar 6,0 dan lebih asam di bandingkan dengan zona I dan zona III yang masing-masing memiliki rentang pH 6,2 dan 6,4. Suhu tanah untuk wilayah zona I adalah 27,5°C , zona II 27°C dan zona III mencapai 28°C.

Berdasarkan suhu, anggrek terbagi menjadi beberapa tipe yakni anggrek suhu dingin, anggrek suhu sedang dan tipe anggrek suhu hangat. Anggrek

tipe dingin merupakan jenis anggrek yang membutuhkan suhu berkisar antara 18°C-21°C. Contoh spesies anggrek yang masuk dalam kategori dingin ialah *Cymbidium* sp. dan *Miltonea* sp. Anggrek tipe sedang merupakan spesies anggrek yang dapat hidup pada suhu 21°C-24°C. Contoh spesiesnya ialah *Dendrobium* sp dan *Oncidium* sp. Anggrek tipe hangat merupakan spesies anggrek yang mampu hidup dengan suhu berkisar 24°C-29°C. anggrek yang masuk ke dalam tipe ini yakni *Vanda* sp, *Arachnis* sp dan *Renanthera* sp (Indarto, 2011).

Hasil yang didapatkan dari eksplorasi ini masih tergolong kecil apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain. Penelitian Susanti D. (2011), yang meneliti keanekaragaman jenis anggrek di Kabupaten Bangka Barat juga menemukan 42 jenis anggrek yang terdiri dari 23 marga. Beberapa jenis anggrek yang ditemukan di Bukit Kukus juga ditemukan di penelitian Susanti D. (2011), di berbagai tempat di Kabupaten Bangka Barat, diantaranya *Bulbophyllum gracillimum*, *Bulbophyllum obtusipetalum*, *Bulbophyllum ovalifolium*, *Bulbophyllum vaginatum*, *Coelogyne rochussenii*, *Dendrobium crumenatum*, *Dendrobium leonis* dan *Polystachya concreta*.

Menurut Philips *et. al.*, (2007), kekayaan jenis anggrek seharusnya lebih tinggi di kawasan dengan curah hujan yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), wilayah Bangka Belitung menerima curah hujan kurang lebih 2.100 mm setiap tahunnya, berdasarkan rata-rata curah hujan dari tahun 2011-2015. Curah hujan setinggi 2.100 mm per tahun masih tergolong ke dalam curah hujan menengah sampai tinggi, namun hal ini tidak

memastikan bahwa di Bangka Belitung, khususnya Bukit Kukus, memiliki tingkat keragaman anggrek yang tinggi.

Rendahnya jumlah jenis anggrek yang ditemukan ini diduga akibat waktu eksplorasi yang dilakukan dalam waktu yang sebentar, yaitu hanya dilakukan dalam kurun 4 hari saja. Tempat eksplorasi pun yang hanya berfokus ke satu tempat, yaitu Bukit Kukus, menjadi faktor kenapa keanekaragaman jenis anggrek yang ditemukan tergolong sedikit. Hutan Bukit Kukus yang memiliki tingkat kanopi relatif tinggi, merupakan habitat yang cocok bagi jenis-jenis anggrek full shade atau anggrek yang membutuhkan tempat dengan cahaya matahari yang tidak mengenainya secara langsung dan anggrek dim light atau anggrek yang membutuhkan tempat dengan sedikit cahaya matahari, sedangkan untuk kondisi keasaman tanah, Bukit Kukus memiliki derajat keasaman berkisar antara pH 6 sampai dengan 6,4. Menurut Ors *et. al.* (2010), anggrek secara optimal dapat tumbuh pada pH antara 5.5 sampai dengan 6.5, dimana tanah Bukit Kukus masih tergolong menjadi tempat yang optimal bagi anggrek-anggrek terrestrial.

Berdasarkan hasil eksplorasi, ditemukan 7 marga anggrek, yaitu sebagai berikut :

#### 1. *Agrostophyllum*

*Agrostophyllum* merupakan marga anggrek yang digolongkan ke dalam anggrek epifit dengan tipe pertumbuhan simpodial dan berumpun. Batangnya tertutup oleh pelepah daun. Daunnya tersusun dalam dua deret, sedangkan perbungaannya berada di ujung batang, berbentuk bongkol, membulat, terdiri dari beberapa bunga. Bunganya berukuran kecil, berwarna putih atau kuning dan sering memiliki bercak merah atau putih pucat. Ukuran mahkotanya lebih menyempit dari kelopak dan Bibirnya bercuping tiga serta polinianya berjumlah delapan. (Mahyar & Sadali, 2003)

a. *Agrostophyllum stipulatum*, merupakan anggrek epifit, dimana di Bukit Kukus ditemukan tumbuh pada substrat batu pada Zona III. Anggrek ini dikategorikan ke dalam anggrek full shade, dimana tempat tumbuh optimalnya adalah tempat dimana cahaya matahari tidak mengenainya langsung. Daunnya tersusun rapi dalam dua baris dan relatif simetris, jarang bercabang, batang berbentuk lonjong dan memiliki atau terdiri dari dua lobus. Anggrek ini tumbuh di dataran rendah pada ketinggian 200 hingga 500 meter di atas permukaan laut. Anggrek ini memiliki persebaran mulai dari Myanmar, Thailand, Kalimantan, Jawa, Semenanjung Malaysia, Filipina, Sulawesi, Kepulauan Solomon, dan Sumatra.

#### 2. *Arachnis*

*Arachnis* merupakan marga anggrek yang lebih dikenal dengan nama Anggrek Kalajengking atau Anggrek Ketonggeng di Indonesia. Anggrek ini dinamakan Anggrek Kalajengking, dikarenakan bunganya yang memiliki bentuk unik, yaitu mirip seperti bentuk kalajengking. Anggrek ini pertama kali ditemukan oleh Schlechter pada 1911 di daerah Minahasa. Anggrek berjenis *arachnis* mempunyai

daun yang panjang, hingga dapat mencapai panjang 35 cm dengan lebar 5 cm, dengan bentuk pita pipih memanjang. Daunnya berwarna hijau tua pada umumnya, namun akan berwarna kekuningan apabila terkena sinar matahari secara langsung.

Anggrek-anggrek *Arachnis* ditemukan pada Zona I, dimana tingkat kanopinya relatif lebih rendah, sehingga cahaya matahari tidak terhalang. Anggrek ini ditemukan menempel pada substrat batu dan substrat kayu sebagai epifit. Hal ini sesuai dengan Purnamasari *et. al.*, (2015), yang melansir bahwa anggrek ini merupakan anggrek epifit yang dapat hidup dengan paparan cahaya matahari secara langsung atau anggrek full sun.

#### 3. *Bulbophyllum*

Anggrek *Bulbophyllum* merupakan anggrek epifit, yang ditemukan di Bukit Kukus merupakan anggrek epifit yang sebagian besar menempel di substrat batu, kecuali pada *Bulbophyllum* sp. 2 yang menempel pada substrat kayu. Marga anggrek ini ditemukan paling banyak persebarannya di Bukit Kukus, baik di Zona I maupun Zona II. Menurut Susanti D. (2011), *Bulbophyllum* merupakan anggrek epifit, simpodial, dengan rimpang merambat atau menjalar, memiliki umbi semu dengan bentuk bulat telur dan bulat persegi, dengan daun berbentuk bundar telur kecil, lonjong dan lanset serta berjumlah satu pada setiap umbinya.

##### a. *Bulbophyllum gracillimum*

*Bulbophyllum gracillimum* ditemukan di Zona I dan Zona II, pada daerah teduh dengan sedikit cahaya matahari. Hal ini sesuai dengan penggolongan oleh Internet Orchid Species Photo Encyclopedia, dimana anggrek ini digolongkan ke anggrek dim light atau anggrek yang membutuhkan sedikit cahaya matahari untuk bisa tumbuh. *Bulbophyllum* jenis ini memiliki umbi semu bersegi empat, berwarna hijau, dengan daun jorong-lonjong, tebal, kaku, ujung daun tumpul bercuping sama tinggi, berwarna hijau dan tidak bertangkai daun. (Susanti D. 2011)

##### b. *Bulbophyllum obtusipetalum*

*Bulbophyllum obtusipetalum* ditemukan di Zona II dengan substrat batu. *Bulbophyllum* jenis ini merupakan anggrek epifit, simpodial dan menjalar yang memiliki rimpang bulat, kaku dan bercabang. Daunnya berbentuk lonjong, tebal dan kaku, serta ujung daunnya tumpul bercuping sama tinggi dan memiliki warna hijau tua. (Susanti D. 2011)

##### c. *Bulbophyllum ovalifolium*

*Bulbophyllum ovalifolium* ditemukan di Zona I dan Zona II sebagai anggrek epifit yang menempel di bebatuan. Anggrek ini merupakan anggrek simpodial, memiliki rimpang merambat, dengan umbi semu bersegi empat. Daunnya berbentuk bundar telur panjang, tebal, ujung tumpul dan bercuping sama tinggi, berwarna hijau agak kekuningan. Anggrek ini pada saat ditemukan tidak memiliki bunga, namun berdasarkan Susanti D. (2011), bunga anggrek ini

berwarna merah muda dengan bercak-bercak merah kecoklatan dan memiliki jumlah mahkota 7-9.

d. *Bulbophyllum vaginatum*

*Bulbophyllum vaginatum* ditemukan Anggrek jenis ini merupakan angrek epifit, simpodial yang memiliki rimpang menjalar, memiliki umbi semu berbentuk bulat persegi 4 yang berwarna kuning. Daunnya berbentuk lonjong, tebal dan kaku, ujungnya bercuping sama tinggi serta berwarna hijau. (Susanti D, 2011)

4. *Coelogyne*

*Coelogyne* merupakan marga anggrek epifit dengan persebaran mulai dari India, Cina, Indonesia dan paling banyak ditemukan sebagai anggrek epifit (Gravendeel, 2000). *Coelogyne* yang ditemukan, salah satunya merupakan anggrek terestrial, yaitu pada *Coelogyne* sp, namun merupakan anggrek epifit dengan substrat batu pada *Coelogyne rochussenii* dan anggrek epifit dengan substrat kayu pada *Coelogyne mayeriana*.

a. *Coelogyne mayeriana*

*Coelogyne mayeriana* memiliki karakteristik yang hampir sama dengan *Coelogyne pandurata*, namun bunganya lebih kecil dan memiliki corak putih atau corak yang lebih terang. Jenis ini memiliki persebaran mulai dari Malaysia, Sumatra, Jawa dan Kalimantan. Jenis ini merupakan anggrek epifit atau kadang-kadang terestrial dalam humus dan dapat ditemukan pada ketinggian hingga 100 meter di atas permukaan laut. Anggrek ini digolongkan ke dalam anggrek dim light atau anggrek yang membutuhkan sedikit cahaya matahari untuk tumbuh.

b. *Coelogyne rochussenii*

*Coelogyne rochussenii*, ditemukan di Zona I dan menempel pada substrat batu pada tempat yang teduh. Anggrek ini merupakan anggrek epifit, simpodial dan berumpun. Memiliki umbi semu berbentuk bulat memanjang, berusuk dan beralur, serta bagian pangkalnya lebih besar dan agak mengecil kearah ujung tempat tumbuhnya daun. Setiap umbi tumbuh 2 helai daun yang saling berhadapan (Susanti D., 2011). Menurut Internet Orchid Species Photo Encyclopedia, anggrek ini digolongkan ke dalam anggrek *dim light* atau anggrek yang membutuhkan sedikit cahaya matahari untuk tumbuh dan dapat ditemukan di dataran rendah hingga ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut. Persebaran anggrek ini mulai dari Malaysia, Kalimantan, Jawa dan Sumatra dan timur ke Filipina.

5. *Dendrobium*

*Dendrobium* merupakan marga anggrek yang pada umumnya digolongkan ke anggrek epifit, dengan tipe pertumbuhan simpodial, ada jenis yang memiliki pseudobulb dan ada jenis yang tidak memilikinya dan juga memiliki batang yang beruas-ruas. Daunnya beragam dalam ukuran dan bentuk. Pembungaannya biasanya tumbuh lateral atau agak di bagian ujung. Bunganya dapat berjumlah satu atau

lebih, kelopak mahkota bunga tidak saling bertautan (Mahyar & Sadili. 2003).

a. *Dendrobium crumenatum*

*Dendrobium crumenatum* ditemukan di Zona I dengan substrat batu, dengan daerah yang cenderung teduh. Anggrek ini merupakan anggrek epifit, simpodial dan berumpun. Memiliki umbi semu dengan bentuk bulat memanjang, beralur dengan bentuk batang bulat, keras, berwarna kuning kehijauan dan dengan susunan daun yang berseling memeluk batang, berbentuk lonjong-lanset, tebal, kaku, ujung daun tumpul serta bercuping sama tinggi (Susanti D. 2011) Berdasarkan Internet Orchid Species Photo Encyclopedia, anggrek ini dapat ditemukan di hutan kering dataran rendah dan hutan seperti savana pada ketinggian hingga 500 meter di atas permukaan laut, serta digolongkan ke dalam anggrek bright light atau anggrek yang dapat hidup di tempat yang cukup terang, namun tidak terkena cahaya matahari secara langsung. Persebaran Jenis ini mulai dari Hong Kong, Taiwan, India, Sri Lanka, Kepulauan Andaman, Myanmar, Thailand, Malaysia, Kamboja, Laos, Vietnam, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, Sulawesi, Sumatra, Nugini, Kepulauan Christmas, dan Filipina

b. *Dendrobium leonis*

*Dendrobium leonis* ditemukan di Zona II dengan substrat batu. *Dendrobium leonis* merupakan anggrek epifit, simpodial dan berumpun. Batangnya berbentuk bulat dan keras, serta memiliki daun yang berseling-seling dengan bentuk segitiga. Ujung daunnya tumpul, tidak bercuping serta memiliki warna hijau (Susanti D., 2011). Jenis ini digolongkan ke dalam anggrek bright light atau anggrek yang dapat hidup di tempat yang cukup terang, namun tidak terkena cahaya matahari secara langsung. Jenis ini banyak ditemukan di hutan dataran rendah di ketinggian hingga 1.100 meter di atas permukaan laut dengan daerah persebaran mulai dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Laos, Kamboja, Vietnam, Sumatra dan Kalimantan.

6. *Nephelaphyllum*

*Nephelaphyllum* adalah marga dengan jumlah jenis relatif kecil. Marga ini hanya memiliki 11 jenis, dengan persebaran mulai dari Cina, Thailand, Semenanjung Malaysia, Indonesia dan Filipina (Chan *et al.*, 1994). Spesies ini mudah dikenali, bahkan ketika tidak berbunga, karena daunnya yang berwarna hijau atau kekuning-kuningan, serta bercak dan bercak hijau gelap. Semua spesies tumbuh dalam humus dalam kondisi gelap di lantai hutan, terutama di daerah tanpa musim kering yang parah (Comber, 1990).

a. *Nephelaphyllum pulchrum* ditemukan di Zona III dengan substrat bebatuan dan tumbuh pada daerah yang cenderung gelap. Daun *Nephelaphyllum* berbentuk segitiga-bulat telur dengan dasar berwarna hijau kekuningan dengan bercak gelap dan bagian bawah ungu. Anggrek ini lebih dikenal dengan nama Anggrek Daun Mati, yang memiliki persebaran mulai

dari Malaysia, Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Filipina di tempat-tempat yang teduh dan basah, karena anggrek ini digolongkan ke dalam anggrek full shade atau anggrek yang membutuhkan tempat dengan cahaya matahari yang tidak mengenainya secara langsung. Anggrek ini dapat ditemukan hingga ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut.

## 7. Polystachya

Polystachya merupakan marga anggrek yang memiliki jumlah jenis relatif banyak serta persebaran yang sangat luas, dengan sekitar 230 spesies. Anggrek ini mudah dikenali dengan karakter bunganya yang non-resupinasi (di hampir semua spesies) dan mentum yang mencolok. Perbungaan selalu terminal dan mengandung satu atau banyak bunga yang bervariasi dalam ukuran, warna dan morfologi mentum dan bibir. Semua Polystachya menunjukkan pertumbuhan simpodial dan batang biasanya membentuk pseudobulbs yang berkelompok atau berjarak sepanjang rimpang merayap. Sebagian besar spesies adalah epifit, tetapi ada juga beberapa terrestrials (Rupp *et al.*, 2010)

a. *Polystachya concreta* ditemukan di Zona I dengan tempat yang cenderung teduh, dan menempel pada substrat batu. Berdasarkan Internet Orchid Species Photo Encyclopedia, anggrek ini merupakan anggrek epifit dan banyak ditemukan di pohon buah-buahan pada ketinggian 5 hingga 1650 meter di atas permukaan laut. Anggrek ini digolongkan ke dalam anggrek dim light atau anggrek yang membutuhkan sedikit cahaya matahari untuk tumbuh. Anggrek jenis ini tersebar luar di wilayah-wilayah tropis dengan habitat yang mendukung. Persebaran anggrek ini mulai dari Cina, India, Sri Lanka, Nicobar, Thailand, Malaysia, Laos, Vietnam, Kalimantan, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, Filipina, Sulawesi, Sumatra, Florida, Meksiko, Guatemala, Honduras, Panama, Bahama, Kuba, Republik Dominika, Haiti, Kepulauan Cayman, Jamaika, Leeward, Puerto Rico, Trinidad & Tobago, Windwards, Fr Guiana, Guyana, Suriname, Venezuela, Kolombia, Ekuador, Peru, Bolivia, Brasil dan Argentina

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari eksplorasi di hutan Bukit Kukus, Desa Air Belo, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat, ditemukan 15 jenis anggrek, yang terdiri dari 7 marga, yaitu *Agrostophyllum*, *Arachnis*, *Bulbophyllum*, *Coelogyne*, *Dendrobium*, *Nephelephyllum* dan *Polystachya* dengan marga *Bulbophyllum* yang ditemukan paling banyak, yaitu hingga 5 jenis. Anggrek paling banyak ditemukan di Zona I, dimana 12 dari 15 jenis dapat ditemukan di Zona I, sedangkan tipe anggrek yang paling banyak ditemukan adalah anggrek epifit dengan substrat batu.

## DAFTAR PUSTAKA

Anjuita C. 2010. Keanekaragaman Jenis Anggrek (Orchidaceae) di Kawasan Hutan Kabupaten

Bangka Induk. [skripsi]. Balun Ijuk: Universitas Bangka Belitung.

Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan di Stasiun Pengamatan BMKG, 2011-2015. <https://www.bps.go.id/statictable/2017/02/08/1959/jumlah-curah-hujan-dan-jumlah-hari-hujan-di-stasiun-pengamatan-bmkg-2011-2015.html> [18 Mei 2018]

Christenhusz, M.J.M and Byng, J.W. 2016. The number of known plants species in the world and its annual increase. *Phytotaxa*. 3: 201–217

Destri, Fudola A., Harto dan Kusnadi. 2015. Survei keanekaragaman anggrek (Orchidaceae) di Kabupaten Bangka Tengah dan Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia. 1 : 509-514

Dressler, L.R. 1981. The Orchids Natural History and Classification. Smithsonian Institute: Washington DC.

Dressler, L.R. 1990. The Orchids Natural History and Classification. London: Harvard University Press..

Indarto, N. 2011. Pesona Anggrek Petunjuk Praktis Budi Daya dan Bisnis Anggrek. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

Latif, M.A. 1972. Kembang Anggrek. Jakarta: Departemen Pertanian.

Mahyar, U.W, Sadili, A. 2003. Jenis-jenis Anggrek Taman Nasional Gunung Halimun. Bogor: Biodiversity Conservation Project. Dalam: Susanti S. 2011. Keanekaragaman Jenis Anggrek (Orchidaceae) di Berbagai Tipe Habitat di Kabupaten Bangka Selatan [Skripsi]. Pangkalpinang : UBB Press.

Ors, S., Sahin, U., Ercisli, S. and Esitken A. 2010. Physical and chemical soil properties of orchid growing areas in Eastern Turkey. *Journal of Animal & Plant Sciences*. 3: 1044-1050.

Philips, R.D., Andrew, P.B., Dixon, K.W and Stephen DH. 2007. Orchid biogeography and rarity in a Biodiversity Hotspot: The Southwest Australian Floristic Region. *Lankesteriana*. 7: 93-96.

Rugayah, Retnowati, A., Windadari, F.I dan Hidayat A. 2004. Pengumpulan Data Taksonomi. Pedoman Pengumpulan data Keanekaragaman Flora. Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI.

Rupp, B., Samuel, R., Russel, A., Temsch, E.M., Chase, M.W and Leitch, I.J. 2010. Genome size in *Polystachya* (Orchidaceae) and its relationships to epidermal characters. *Botanical Journal of the Linnean Society*. 2: 223–233,

Susanti D. 2011. Keanekaragaman Jenis Anggrek (Orchidaceae) di Berbagai Tipe Habitat di Kabupaten Bangka Barat [Skripsi]. Sungailiat: Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi. Universitas Bangka Belitung

Susanti S. 2011. Keanekaragaman Jenis Anggrek (Orchidaceae) di Berbagai Tipe Habitat di Kabupaten Bangka Selatan [Skripsi]. Pangkalpinang : UBB Press.

- Telapak Bangka Belitung. 2017. Wisata Alam Bukit Kukus
- Whitten, T. and Whitten, J. 2003. Plants Indonesian Heritage. Singapore: Archipelago Press.